

Ketika Kebudayaan Asli Berbicara Tentang Tuhan

Pice Dori Ongen, SVD¹

Untuk pertama kali dalam sejarah, Konsili Vatikan II mengangkat dan mendiskusikan problem yang sedemikian luas dan modern tentang hubungan antara iman-kebudayaan. Hal ini diabadikan dalam Konstitusi pastoral *Gaudium et Spes*, bab II bagian ke II. Di dalam dokumen ini terungkap secara jelas pikiran dan pandangan para Bapa Konsili tentang kebudayaan, yang dipahami sebagai cara berekspresi dan perwujudan diri.

Kebudayaan mengalir keluar dari hakikat manusia itu sendiri, sebagaimana ditekankan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam pidato terkenalnya di hadapan UNESCO di Paris: "Manusia hidup dari suatu kehidupan yang sungguh manusiawi berkat kebudayaan. Kehidupan yang manusiawi adalah kebudayaan (...) Manusia

¹ Lahir di Lewopenutung/Lembata pada tanggal 27 Maret 1967. Serelah pendidikan dasar masuk Seminari San Dominggo Hokeng, lalu bergabung dalam Serikat Sabda Allah (SVD). Pernah bekerja sebagai misionaris di Romania, Italia dan Jerman. Menekuni kursus Pastoral dan Inkulturasi di Fredberg, Jerman Selatan (2002-2003) dan studi pedagogi dengan spesialisasi untuk panggilan-panggilan pada universitas Salesian Roma (2008-2012) dan sekarang mengabdikan diri pada Panti Pendidikan Imam di Ledalero.

tidak bisa berbuat lain kalau bukan kebudayaan (...) Kebudayaan adalah apa yang melekat pada manusia, sebagai manusia ia menjadi lebih manusiawi. Hubungan fundamental antara Injil dan Gereja dengan manusia dalam kemanusiaan yang sama itu adalah pencipta kebudayaan di atas dasar fundamental yang sama². Sebagai sesuatu yang melekat pada manusia, pemberi nilai dan jati diri seorang pribadi, kebudayaan menjadikan setiap orang unik, karena bisa membedakan dirinya dari yang lain dan pada saat yang sama ia menjadi kekayaan atau shering bagi yang lain di tengah suatu konteks dunia yang diwarnai globalisasi dan keterbukaan.

Memperjelas hal itu, ijinkanlah saya untuk mengulangi kata-kata direktur Migrantes Vatikan di hadapan para imam misionaris dari luar Eropa dalam suatu lokakarya di Verona/Italia Utara. Kepada semua imam non Eropa yang melayani Gereja lokal itu ia bertanya: "Menurut kalian, apakah yang diharapkan oleh orang-orang Italia dari kalian?"

Terhadap pertanyaan itu muncul bermacam-macam jawaban. "Kami ingin mengabdikan diri sepenuhnya untuk kebaikan Gereja di Italia", jawab seorang imam asal Afrika. Ada lagi yang mengatakan bahwa mereka ingin memberikan yang terbaik dari diri mereka demi perkembangan Gereja di Italia yang ditandai kelesuan itu. Dan masih ada banyak jawaban yang lain. Orang kuat di Vatikan itu tampak tetap tidak puas dengan jawaban-jawaban yang ada lalu berkata: "Yang kami harapkan dari kalian ialah agar kalian tetap tinggal seperti apa adanya kalian dan jangan pernah berubah! "Sebab", tegasnya, "perbedaan-perbedaan di dalam diri kalian adalah kekayaan bagi kami".

2 Giovanni Paolo II, *Discorso all'UNESCO*, 2 Giugno 1980, in *Insegnamenti di Giovanni Paolo II*, III, 1, Libreria Editrice Vaticana, Città del Vaticano 1980, 1639-1640.

Jawaban mongsinyur itu menyentuh problem mendasar yang merasuk kebanyakan orang dewasa ini yakni lebih mengapresiasi segala sesuatu yang berbau asing atau yang datang dari luar diri, lingkungan dan kebudayaan sendiri, lalu melupakan atau bahkan mengabaikan segala sesuatu yang bersifat lokal atau produk di dalam rumah sendiri. Sebagai orang Italia yang menyaksikan dari dekat adanya bahaya orang asing terpentak atau bahkan tercabut dari akar budayanya sendiri lalu mudah terhanjau dalam budaya dan mentalitas Barat yang dominan, ia bermaksud mendorong dan memotivasi para misionaris muda untuk berakar dalam kebudayaan mereka sendiri meskipun di atas tanah asing yang bukan tanah air mereka sendiri.

Di pihak lain, jawaban di atas juga mempertegas kembali roh dan semangat Konsili Vatikan II yang mengangkat dan mengapresiasi semua kebudayaan asli sebagai sumber utama bagi kebudayaan-kebudayaan yang lain dan tanah, diatasnya semua kebudayaan lain itu berakar. Sejak saat itu kebudayaan tidak lagi dipahami dalam artian tunggal/singular melainkan selalu dalam artian jamak/plural. Artinya kebudayaan apapun bentuk dan coraknya, oleh karena berasal dari manusia dan menjadi ekspresi dan perwujudan diri, mengandung di dalam dirinya kebenaran-kebenaran yang memperkaya iman dan Gereja.

Lebih dari itu Ibunda Gereja yakin dan percaya bahwa keselamatan tidak mungkin terwujud tanpa dunia, melainkan selalu dalam dan melalui dunia. Dunia dan kemanusiaan tidak diselamatkan dari luar melainkan dengan jalan berinkarnasi di dalamnya, mengangkat realitas-realitas yang selama ini tampak seakan-akan bertentangan atau berlawanan, atau berjalan sendiri-

sendiri tanpa kaitannya dengan iman dan Gereja³, menjadikan setiap “kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan sebagai kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus”.

Dengan kata lain kebudayaan memiliki sumbangan yang signifikan terhadap iman. Iman akan tinggal abstrak dan tanpa fundamen yang kokoh jika tidak berinkarnasi di dalam sejarah umat manusia dan tidak memperhatikan kehidupan manusia. «Iman», demikian **L. Sartori**, «harus ditempatkan di dalam sejarah. Percaya berarti menerima sejarah, dalamnya Tuhan menempatkan maksud dan rencana keselamatan-Nya»⁸.

Oleh karena itu pertanyaan yang patut dijawab, bukan hanya bagaimana Gereja bermisi di dalam dunia, melainkan juga terlebih bagaimana caranya membawa Gereja ke dalam dunia, di dalamnya Gereja memperkaya dirinya dan diperkaya dengan apa yang berasal dari dunia, dari kebudayaan, mengkonfrontasikan diri dan kebenarannya dengan yang berasal dari apa yang sebelumnya dianggap bertentangan sehingga ia menjadi lebih matang dan mendalam karena berakar di dalam tradisi dan budaya “akar rumput”.

Pada masa lalu, tugas membawa Gereja ke dalam dunia itu dianggap sebagai hak istimewa para misionaris terahbis atau kaum berjubah. Umumnya mereka itu berasal dari Eropa, dari benua yang lebih matang dan dewasa dalam berbagai aspek teristimewa dalam hal iman. Oleh orang-orang setempat, Kristus yang diwartakan atau iman yang diproklamasikan bukan menjadi perjumpaan pribadi melainkan dirasakan sebagai sesuatu yang diberikan, yang datang dari luar, sesuatu yang asing sehingga tidak begitu mudah merembes

3 Petrus Dori, *Pedagogi Misioner*“ (Kuliah Mimbar – tidak dipublikasikan), Ledalero, 2013-2014.

masuk ke dalam hati, ke dalam kebudayaan dan tradisi mereka. Tak bisa disangkal bahwa pada masa lalu, segala sesuatu yang berbau asli ditolak dan bahkan dimusnahkan. Orang diperbiasakan atau lebih tepat dididik untuk yakin dan percaya bahwa iman yang benar itu ialah yang dapat dimengerti dan dicernah dalam bahasa dan kebudayaan orang lain, yang lebih maju dan diterima umum, yang lebih rasional. Bahasa dan kebudayaan asli, di atasnya benih iman itu ditaburkan, bertumbuh dan berakar dalam lalu dinomorduakan.

Buku berjudul **SUKU LEJAP: REKONSTRUKSI JATI DIRI ORANG WATUWAWER** karya Bapak **DONATUS DEWA LEDJAP, S.IP, M.Si** ini, pada tempat pertama adalah cerminan dialog yang harmoni antara iman-kebudayaan, di atasnya tema tentang agama asli harus direfleksikan. Dalam kebudayaan dan agama asli tersembunyi “ingatan masa lalu” dari suatu bangsa, satu kota, satu dusun, satu paroki dan keluarga⁴. Dalam terang ini iman-kebudayaan tidak untuk dipertentangkan melainkan untuk didialogkan. Dalam terang dialog mereka saling melengkapi, saling menjelaskan, mengungkap dan memperkaya satu sama lain. Dari sudut pandangan pedagogi dan pastoral keduanya saling merujuk satu sama lain, ibarat dua sisi dari satu mata uang yang satu dan sama dan tak terpisahkan.

Pada tempat kedua, buku ini adalah simbol kebangkitan kesadaran baru di dalam Gereja umat Allah. Penulis buku yang adalah anak tanah menyadari kebudayaan asli, warisan leluhur sebagai akar yang benar, sebagai sejarah dan pada saat yang sama adalah filsafat atau pandangan hidup, yang dimengerti sebagai pencaharian jawaban akan pertanyaan mendasar mengapa manusia hidup. Kebudayaan adalah pandangan tentang hubungan timbal balik antara pribadi dengan yang lain, dengan tanah di atasnya

4 Ibid., hal. 401.

manusia hidup, menderita, berjuang dan berkarya⁵. Dalam terang ini penulis dengan sadar dan meyakinkan mengangkat, merefleksikan, memberikan nilai, bobot dan arti yang baru pada tradisi *Ahar*, jati diri dan peradaban orang Watuwawer.

Dengan keyakinan itu, menurut anak tanah yang mewarisi iman kristen itu, Ahar dapat juga menjadi sarana yang ampuh bagi Gereja setempat dalam karya penyebaran iman atau evangelisasi yang benar dan menyapa. Artinya, dalam proses pewartaan iman atau evangelisasi yang benar dan menyapa itu, tidak hanya manusia sendiri, orang Watuwawer, selaku pemilik dan pencipta kebudayaan yang akan tampil untuk berbicara tentang Allah, melainkan juga kebudayaannya. Memampukan, memberdayakan dan mempromosikan kebudayaan-kebudayaan asli untuk mewartakan Tuhan dan Injil-Nya kiranya menjadi kesadaran dan misi bersama semua murid Kristus.

KEPUSTAKAAN

Dori Petrus, *Pedagogi Misioner*“ (Kuliah Mimbar – tidak dipublikasikan), Ledalero, 2013-2014.

Fallico Antonio, *Pedagogia Pastorale, questa sconosciuta*, Catania, Chiesa-Mondo 2010.

Giovanni Paolo II, Discorso all'UNESCO, 2 Giugno 1980, in *Insegnamenti di Giovanni Paolo II*, III, 1, Libreria Editrice Vaticana, Citta' del Vaticano 1980.

5 Ibid., hal. 401.